



PENGALAMAN BELAJAR SISWA PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DRUMBAND DI SMP KARTIKA 1-7 PADANG

Hanifah Istiqamah Putri¹, Irdhan Epria Darma Putra²

1 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

✉ (e-mail) hnfhiistqmhptrr@gmail.com¹, irdhan@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pengalaman belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler drumband di SMP Kartika 1-7 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan lembar observasi, catatan lapangan dan alat dokumentasi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi lapangan, dokumentasi, serta wawancara mendalam bersama pelatih utama, ketua korsik, dan perwakilan anggota instrumen. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler drumband di SMP Kartika 1-7 Padang mencakup keterlibatan aktif, relevansi, refleksi dan interaktivitas. Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar yang meliputi kegiatan mencatat notasi angka, menghafal melodi, melatih ketukan ritme, hingga menyelaraskan gerakan baris-berbaris sambil memainkan alat music. Relevansi pembelajaran yang dirasakan siswa karena materi latihan memiliki kegunaan nyata untuk mendukung upacara bendera dan kegiatan seremonial sekolah serta memberikan tambahan nilai akademik. Refleksi yang dilakukan siswa melalui evaluasi diri terhadap kesalahan teknis saat latihan maupun penampilan, serta perubahan sikap menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Interaktivitas yang tinggi antarsiswa melalui sistem tutor sebaya sebagai strategi adaptif mengatasi keterbatasan jumlah pelatih, yang efektif mempercepat penguasaan materi musik sekaligus menanamkan karakter kerja sama dan kepedulian terhadap sesama anggota. Maka disimpulkan bahwa pengalaman belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler drumband di SMP Kartika 1-7 Padang berlangsung secara bermakna melalui empat dimensi pengalaman belajar yang saling terkait, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, sehingga mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara simultan.

Kata Kunci: Pengalaman Belajar, Drumband, Fenomenologi, Tutor Sebaya

Students' Learning Experiences in the Marching Band Extracurricular Activity at SMP Kartika 1-7 Padang

Hanifah Istiqamah Putri¹, Irdhan Epria Darma Putra²

1 Music Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

2 Music Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

✉ (e-mail) hnfhiistqmhptrr@gmail.com¹, irdhan@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe in depth the learning experiences of students in the drumband extracurricular activities at SMP Kartika 1-7 Padang. The research uses a qualitative phenomenological approach. The research instrument is the researcher themselves, assisted with observation sheets, field notes, and documentation tools. Data was collected through field observations, documentation, and in-depth interviews with the head coach, the section leader, and representatives of the instrument members. The steps to analyse the data are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that students' learning experiences in drumband extracurricular activities at SMP Kartika 1-7 Padang involve active engagement, relevance, reflection, and interactivity. Active student involvement in the learning process includes activities like noting down music notation, memorising melodies, practising rhythm beats, and synchronising marching movements while playing

Copyright © Hanifah Istiqamah Putri¹, Irdhan Epria Darma Putra²





instruments. Students find the learning relevant because the practice material has real use in supporting flag ceremonies and school events, as well as adding to their academic scores. Students reflect on themselves by evaluating technical errors during practice or performances and by changing their behaviour to be more disciplined and responsible. There is high interactivity among students through peer tutoring as an adaptive strategy to overcome the limitation of trainers, which effectively speeds up mastering music skills while instilling cooperation and care for fellow members. So, it can be concluded that students' learning experiences in the drumband extracurricular activities at SMP Kartika 1-7 Padang are meaningful through four interconnected learning experience dimensions, even when faced with various limitations, allowing them to simultaneously develop their cognitive, affective, and psychomotor aspects.

Keywords: *Learning Experience, Drum Band, Phenomenology, Peer Tutor*

Pendahuluan

Kegiatan ekstrakurikuler drumband di SMP Kartika 1-7 Padang pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan harmoni yang tidak hanya terbatas pada keselarasan bunyi instrumen, tetapi juga pada keterpaduan gerak visual dan kerja sama antaranggota. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa musik ansambel besar seperti drumband menuntut sinkronisasi kognitif dan psikomotorik yang tinggi (Sari & Syafii, 2020). Dalam praktiknya, drumband bertujuan melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa melalui proses latihan yang terstruktur, mulai dari penguasaan alat secara individu hingga latihan gabungan (Handri dan Ardipal, 2024). Namun, pada kenyataannya, harmoni dan perpaduan yang sel aras masih belum tercapai secara maksimal di SMP Kartika 1-7 Padang.

Terdapat beberapa fenomena dilapangan berdasarkan observasi langsung yang ditemukan menjadi penyebab mengapa hal tersebut terjadi. Salah satunya banyak siswa di SMP Kartika 1-7 Padang yang mengalami krisis kepercayaan diri. Menurut Sudarsana et, al (2021), Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan dan mencapai hasil yang diharapkan dalam situasi tertentu. Tanpa kepercayaan diri yang cukup, siswa cenderung menjadi pasif, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dan mengalami hambatan dalam mengaktualisasikan potensi akademiknya.

Fenomena lain yang ditemukan yaitu, juga terdapat keterbatasan tenaga pengajar yang mendukung. Banyaknya siswa yang berpartisipasi mengakibatkan tenaga pengajar yang hanya terdiri dari satu orang pelatih tidak mampu mengkoordinasikan seluruh peserta secara

maksimal. Akibatnya setiap peserta sering kali tidak mendapatkan perhatian dan berfokus pada instruksi secara keseluruhan. Berdasarkan pendapat dari Hidayat & Pratama (2023) keterbatasan jumlah instruktur dalam ekstrakurikuler musik mengakibatkan lemahnya kontrol kualitas pada perkembangan individu siswa, yang pada akhirnya memicu penurunan motivasi belajar secara kolektif.

Motivasi dalam ekstrakurikuler musik merupakan penggerak utama yang menjaga ketahanan siswa dalam menghadapi proses latihan yang repetitive sehingga harmoni yang merupakan satu kesatuan yang indah sulit dicapai. Hal ini ditemukan di SMP Kartika 1-7 Padang bahwa banyaknya siswa yang bergabung terjadi akibat pengaruh dari teman sebaya. Sehingga dalam proses latihan tidak adanya motivasi dari dalam diri siswa yang membuat kurang bersemangat. Fenomena lain yang serupa juga ditemukan Hanri & Ardipal (2024) serta Zamri & Maestro (2025) mengonfirmasi bahwa pengaruh lingkungan sosial sering kali menjadi alasan utama siswa bergabung, namun tanpa manajemen latihan yang terstruktur dan peran pelatih yang kuat, motivasi ini berisiko menurun saat siswa menghadapi tekanan latihan yang berat. Oleh karena itu, kegagalan mencapai harmoni musikal dan visual di sekolah-sekolah tersebut, termasuk di SMA N 1 Batusangkar menurut Rahman & Hadi (2024), berakar pada ketidaksiapan mental siswa dan kurangnya bimbingan teknis yang berkelanjutan, sehingga integrasi antara latihan individu dan gabungan tidak berjalan optimal.

Permasalahan belum tercapainya harmoni dalam kegiatan drumband di SMP Kartika 1-7 Padang merupakan fenomena kompleks yang juga

ditemukan pada berbagai institusi pendidikan lainnya, sebagaimana terungkap dalam beberapa riset terkini. Kendala rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menguasai instrumen dan tampil di publik serupa dengan temuan Hilmi & Putra (2024) di SMP Negeri 2 Padang, di mana siswa sering merasa tidak berani memainkan alat musik sehingga memerlukan metode demonstrasi yang intensif. Selain itu, masalah keterbatasan tenaga pelatih yang tidak sebanding dengan jumlah siswa di SMP Kartika mencerminkan kondisi di SMPN 38 Padang, yang menurut Hanri & Ardipal (2024) menghambat efektivitas pengawasan personal terhadap perkembangan bakat siswa secara mendalam.

Pengembangan kegiatan drumband di SMP Kartika 1-7 Padang saat ini terus diupayakan melalui jadwal pelatihan rutin yang dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jumat. Dengan total anggota sebanyak 47 orang, kegiatan ini memiliki struktur kelompok yang didominasi oleh instrumen melodis, yang terdiri dari 34 orang pemain pianika dan 2 orang pemain lyra, serta didukung oleh unit perkusi yang meliputi 6 orang pemain snare drum, 3 orang pemain bass drum, 1 orang pemain cymbal, dan dipimpin oleh 1 orang gitapati. Namun, besarnya jumlah anggota dalam satu grup tersebut belum berbanding lurus dengan pencapaian harmoni yang ideal. Hal ini disebabkan oleh proses latihan yang masih bersifat massal dan kurangnya bimbingan intensif per bagian instrumen, sehingga integrasi antara pemain melodis dan perkusi sering kali tidak selaras. Fenomena ini mempertegas bahwa tanpa adanya keseimbangan antara rasio pelatih dan metode pengajaran yang tepat, jumlah anggota yang besar justru menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan kesatuan bunyi dan gerakan.

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah diuraikan, jelas bahwa hambatan dalam mencapai harmoni pada drumband di SMP Kartika 1-7 Padang merupakan akumulasi dari kendala psikologis berupa rendahnya kepercayaan diri siswa, faktor motivasi yang hanya bersumber dari ajakan teman sebaya, serta keterbatasan tenaga pelatih dalam mengelola kelompok besar. Pengalaman belajar yang ingin digali dalam penelitian ini tidak terbatas pada penguasaan teknis musikal saja, tetapi mencakup

perkembangan kesadaran siswa selama berproses dalam lingkungan drumband. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pengalaman sosial siswa; apakah motivasi awal yang sekadar 'ikut teman' dapat berkembang menjadi tanggung jawab personal atau justru menjadi beban psikologis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Menurut Sugiyono (2017) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan lembar observasi, catatan lapangan dan alat dokumentasi. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati (Sugiyono 2017). Data dikumpulkan melalui teknik observasi lapangan, dokumentasi, serta wawancara mendalam bersama pelatih utama, ketua korsik, dan perwakilan anggota instrumen. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan drumband di SMP Kartika 1-7 Padang

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan ekstrakurikuler drumband pada tanggal 22 Mei 2026 di SMP Kartika 1-7 Padang, kegiatan ini melalui proses latihan yang diadakan 2x pada hari Kamis dan Jumat disetiap minggunya dan akan ditampilkan secara rutin di kegiatan upacara bendera disetiap hari Senin, hari kemerdekaan dan hari penting lainnya, proses latihan ini berdasarkan pada 4 tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan dan Kondisi Awal Siswa

Pada tahap persiapan, para siswa berkumpul di lapangan pada jam yang telah ditentukan, setelah semuanya berkumpul, dilanjutkan dengan pembagian alat untuk unit perkusi, sedangkan unit melodis telah mempersiapkan alat musiknya dari rumah. Dilanjutkan dengan proses baris berbaris dan berdoa sebelum kegiatan dimulai. Selanjutnya



para siswa mendengarkan arahan dari pelatih mengenai materi dan fokus dari kegiatan latihan tersebut.

b. Tahap Latihan Parsial (perbagian)

Setelah mendengarkan arahan secara keseluruhan para siswa dibagi menjadi beberapa unit berdasarkan jenis alat musik yang dimainkan. Masing-masing unit berfokus untuk menghafal not lagu, ketukan, dan menyelaraskan bunyi. Pelatih terlebih dahulu mengajarkan kepada salah satu anggota yang dirasa cepat dalam menghafal dan memahami materi yang diberikan, kemudian anggota tersebut akan mengajarkan kepada teman-temannya sebelum mereka latihan secara bersama-sama.

c. Tahap Latihan Gabungan

Jika masing-masing unit telah mampu menguasai materi lagunya dengan baik, mereka akan disatukan dalam latihan gabungan, dimana setiap unit akan bersatu dalam menyelaraskan bunyi, ketukan dan nada agar menjadi suatu keharmonisan musik. Pelatih akan memandu secara bersama-sama setiap musik yang diawali dengan unit melodis memainkan alat musiknya kemudian unit perkusi akan diarahkan pelatih untuk mengikuti ketukan sesuai arahan. Kemudian latihan gabungan ini akan diulangi beberapa kali untuk memastikan keselarasan bunyi tercapai secara optimal dan masing-masing anggota dirasa telah fasih dengan ketukan nada dan materi lagunya.



Gambar 1. Kegiatan Latihan Gabungan Ekstrakurikuler Drumband

d. Tahap Evaluasi

Diakhir sesi latihan, para siswa akan diminta untuk mengembalikan alat musik pada tempat penyimpanan (kecuali pianika) dalam kondisi aman dan disimpan dengan rapi. Setelah itu para anggota akan diminta untuk berkumpul kembali mendengarkan evaluasi dari

pelatih mengenai kekurangan dan apa yang harus ditingkatkan oleh para siswa. Setelah itu baru kemudian sesi latihan diakhiri dengan doa penutup.

2. Karakteristik dan Motivasi Awal Anggota

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 Juni 2026 mengenai latar belakang keterlibatan awal siswa, ditemukan fakta bahwa anggapan siswa bergabung semata-mata karena "ikut-ikutan teman" tidak sepenuhnya terbukti. Responden siswa menegaskan bahwa mereka bergabung karena penunjukan langsung oleh guru.

Informan 1 menyatakan bahwa dirinya bergabung karena dipilih langsung oleh guru. Awalnya ia dipilih sebagai dirijen, sebelum akhirnya dipindahkan memegang instrumen belyra setelah kelulusan siswa kelas 9. Saat awal latihan, ia merasa biasa saja namun senang karena mendapat teman baru, meskipun menghadapi kendala berupa kesulitan menghafal lagu.

Informan 2 menjelaskan bahwa ia diminta bergabung oleh guru karena korsik sedang mengalami kekurangan anggota pasca kelulusan kelas 9. Ia bahkan langsung ditunjuk memegang amanah sebagai ketua korsik. Perasaan awalnya cenderung senang karena merasa regulasi di korsik tidak terlalu mengikat dan memberikan kebebasan bagi siswa, walau ia juga kesulitan memahami not nada di awal latihan.

Informan 3 sebagai pelatih memperkuat data di atas bahwa motif dominan siswa bergabung bukanlah ajakan teman, melainkan karena regulasi sekolah yang mewajibkan keikutsertaan siswa demi menunjang berbagai upacara dan agenda seremonial. Di sisi lain, faktor reward seperti penambahan nilai mata pelajaran Seni Budaya menjadi motivasi yang cukup kuat. Namun, pelatih mencatat bahwa seiring berjalannya waktu, ketakutan atau keterpaksaan awal tersebut perlahan berubah menjadi ketertarikan alamiah terhadap musik drumband.

3. Dinamika Pengalaman Belajar

a. Keterlibatan Aktif (*Active Engagement*)

Berdasarkan teori Gagne (1985) yang menggabungkan prinsip behaviorisme dan

kognitivisme, belajar membutuhkan dua syarat utama: kondisi internal (kesiapan dan modal pengetahuan siswa) serta kondisi eksternal (lingkungan belajar yang dirancang secara sengaja). Dalam konteks drumband, keterlibatan aktif siswa terlihat dari proses mereka menerima informasi berupa arahan dan teori musik dari pelatih, kemudian mengolah dan mempraktikkannya langsung.

Siswa tidak sekadar mendengarkan instruksi secara pasif, tetapi terlibat dalam kegiatan mencatat notasi angka di papan tulis, menghafal melodi secara mandiri, melatih ketukan ritme, hingga menyelaraskan gerakan baris-berbaris sambil memainkan alat musik. Hal ini sejalan dengan Prince (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif mengharuskan siswa melakukan aktivitas belajar yang bermakna dan memikirkan apa yang sedang mereka lakukan, yang secara signifikan meningkatkan retensi memori jangka panjang.

Siswa menghadapi tantangan berupa suasana latihan yang berisik karena jumlah anggota yang banyak, namun mereka tetap berkomitmen untuk fokus dengan tidak berbicara saat pelatih memberikan instruksi. Strategi adaptif yang dilakukan termasuk latihan mandiri di rumah untuk menguasai satu lagu dalam sehari.

b. Relevansi Pembelajaran

Kegiatan drumband menunjukkan relevansi yang sangat kuat dalam pengalaman belajar siswa. Materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan nyata di sekolah, seperti tampil dalam upacara bendera, mendapatkan tambahan nilai akademik untuk mata pelajaran Seni Budaya, hingga merasakan perubahan perilaku berupa peningkatan kedisiplinan waktu dan rasa tanggung jawab.

Lombardi (2020) menekankan bahwa pembelajaran otentik yang berfokus pada tugas-tugas dunia nyata memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan secara lebih mendalam karena mereka melihat nilai langsung dari apa yang dipelajari. Siswa tidak merasa latihan yang melelahkan itu sia-sia karena mereka mampu memaknai proses

belajar tersebut secara mendalam dengan merasakan sendiri dampak positifnya secara langsung.

c. Refleksi

Kegiatan drumband memberikan ruang refleksi yang kuat dalam pengalaman belajar siswa. Siswa secara aktif memikirkan kembali proses latihan serta mengevaluasi tindakan mereka saat menghadapi kesulitan. Seorang informan menceritakan bagaimana ia mengevaluasi kesalahannya saat lupa nada ketika tampil di upacara dan memutuskan untuk diam sejenak sebelum mengikuti lagu kembali. Para siswa juga merenungkan proses latihan berulang-ulang demi tujuan yang lebih besar, seperti memajukan nama sekolah.

Schön dalam Mezirow (2018) menjelaskan bahwa refleksi kritis terhadap pengalaman adalah kunci dari pembelajaran transformatif, di mana siswa mengubah perspektif dan kepercayaan diri mereka berdasarkan evaluasi pengalaman masa lalu. Melalui proses perenungan terhadap tantangan latihan massal dan keterbatasan pelatih, para siswa berhasil mengubah keraguan serta rasa tidak percaya diri di awal bergabung menjadi mentalitas yang lebih mandiri, disiplin, dan percaya diri.

d. Interaktivitas

Kegiatan drumband menciptakan interaktivitas yang sangat tinggi dalam pengalaman belajar siswa. Dialog dan kolaborasi aktif menjadi kunci utama untuk mengatasi berbagai keterbatasan di lapangan. Siswa secara mandiri berinisiatif melakukan diskusi kelompok, bekerja sama, serta meminta bantuan dan arahan dari sesama teman ekskul maupun kakak tingkat yang lebih berpengalaman.

Pelatih menerapkan metode pengajaran bertahap dengan memisahkan kelompok melodi dan perkusi di fase awal, serta memfokuskan transfer informasi kepada siswa yang memiliki daya tangkap cepat agar siswa tersebut bisa menjadi tutor bagi rekan-rekannya. Hal ini sejalan dengan teori sosial-konstruktivisme Vygotsky (dalam Smidt, 2020) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD)



memungkinkan siswa mencapai tingkat keterampilan yang lebih tinggi melalui bantuan teman sebaya atau instruktur yang lebih ahli.

Sistem tutor sebaya ini terbukti efektif mempercepat penguasaan materi musik sekaligus menanamkan karakter kerja sama dan kepedulian terhadap sesama anggota. Interaksi yang saling mendukung tidak hanya mempercepat penguasaan musik tetapi juga menanamkan karakter penting seperti disiplin waktu dan rasa memiliki dalam merawat alat musik bersama.

4. Perkembangan Kepercayaan Diri dan Sensasi Musikal Siswa

Sensasi musikal dan kondisi mental siswa mengalami perubahan signifikan seiring berjalannya intensitas latihan. Pada fase awal, perasaan ragu-ragu dan tidak percaya diri mendominasi. Seorang informan menjelaskan bahwa ia merasa takut tidak mampu menyelaraskan permainannya dengan tim. Informan lain mengaku grogi karena bergabung atas dasar penunjukan guru, bukan murni dorongan dari dalam diri.

Rasa tidak percaya diri tersebut mulai berkurang melalui pengulangan latihan secara bersama-sama serta adanya motivasi dari pelatih. Saat tampil di ruang publik, perasaan gugup tetap ada, namun siswa menerapkan teknik meyakinkan diri sendiri bahwa dirinya mampu. Jika terjadi kesalahan teknis, strategi yang digunakan adalah berhenti membunyikan alat sejenak, kemudian kembali mengikuti pada bagian yang diingat.

Pelatih membenarkan bahwa penguatan mental melalui motivasi verbal dan pemberian reward nilai tambahan menjadi motivasi yang dapat mengembalikan kepercayaan diri siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2018) bahwa kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri siswa.

Pembahasan

a. Keterlibatan Aktif (*Active Engagement*)

Keterlibatan aktif yaitu siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam proses pencarian dan pengolahan data. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap kegiatan drumband di SMP Kartika 1-7 Padang para anggota secara seksama menerima

informasi berupa arahan dan teori musik dari pelatih yang disampaikan secara langsung didepan umum dengan bantuan media papan tulis yang dibutuhkan untuk penyampaian not lagu, dan kemudian informasi ini akan diolah dan dipraktekkan langsung oleh masing-masing anggota.

Pembelajaran drumband di SMP Kartika 1-7 Padang bukan sekadar aktivitas fisik memainkan alat musik secara pasif atau berdasarkan instruksi satu arah. Melalui kombinasi latihan mandiri yang terstruktur, diskusi aktif antarteman, dan pemecahan masalah di lapangan, siswa terlibat penuh dalam proses belajar yang bermakna. Sesuai dengan pandangan Prince (2019), keterlibatan aktif secara mental dan tindakan inilah yang berhasil menguatkan ingatan (*retensi memori*) siswa terhadap melodi dan gerakan, sekaligus mengubah keterbatasan struktural menjadi sebuah pencapaian hasil belajar yang optimal.

b. Relevansi

Relevansi merupakan pengalaman yang diberikan harus memiliki keterkaitan dengan dunia nyata atau kebutuhan masa depan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan drumband di SMP Kartika 1-7 Padang ini menunjukkan adanya relevansi yang sangat kuat dalam pengalaman belajar siswa, di mana apa yang mereka pelajari di tempat latihan memiliki keterkaitan, kegunaan, dan manfaat langsung yang nyata bagi kehidupan mereka di sekolah maupun perkembangan pribadi mereka.

Relevansi ini terlihat dari bagaimana siswa tidak sekadar belajar teori musik secara abstrak, melainkan langsung mempraktikkannya untuk tujuan yang konkret, seperti tampil dalam upacara bendera sekolah, mendapatkan tambahan nilai akademik untuk mata pelajaran Seni Budaya, hingga merasakan perubahan perilaku berupa peningkatan kedisiplinan waktu dan rasa tanggung jawab dalam merapikan alat musik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lombardi (2020) yang menekankan bahwa pembelajaran otentik yang berfokus pada tugas-tugas dunia nyata memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara lebih

mendalam karena mereka melihat nilai langsung dari apa yang dipelajari. Melalui target penampilan nyata di depan publik dan tanggung jawab langsung yang diberikan sekolah, para siswa tidak merasa latihan yang melelahkan itu sia-sia, melainkan mereka mampu memaknai dan menyerap proses belajar tersebut dengan sangat mendalam karena merasakan sendiri dampak positifnya secara langsung.

c. Refleksi

Refleksi yaitu siswa diberikan ruang untuk memikirkan kembali apa yang telah mereka lakukan dan apa yang mereka pelajari dari aktivitas tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan drumband di SMP Kartika 1-7 Padang ini memberikan ruang refleksi yang sangat kuat dalam pengalaman belajar siswa, di mana mereka secara aktif memikirkan kembali proses latihan yang melelahkan serta mengevaluasi tindakan mereka saat menghadapi kesulitan di lapangan.

Ruang refleksi ini terlihat nyata ketika siswa seperti informan 1 mengevaluasi kesalahannya saat lupa nada ketika tampil di upacara dan memutuskan untuk diam sejenak sebelum mengikuti lagu kembali, serta bagaimana para siswa merenungkan proses latihan berulang-ulang demi tujuan yang lebih besar, seperti memajukan nama sekolah atau bertanggung jawab penuh terhadap perawatan alat musik mereka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Schön dalam Mezirow (2018) yang menjelaskan bahwa refleksi kritis terhadap pengalaman adalah kunci dari pembelajaran transformatif, di mana siswa mengubah perspektif dan kepercayaan diri mereka berdasarkan evaluasi pengalaman masa lalu. Melalui proses perenungan terhadap tantangan latihan massal dan keterbatasan pelatih tersebut, para siswa berhasil mengubah keraguan serta rasa tidak percaya diri di awal bergabung menjadi sebuah mentalitas baru yang jauh lebih mandiri, disiplin, dan percaya diri saat tampil di depan umum.

d. Interaktivitas

Interaktivitas yaitu adanya dialog atau kolaborasi, baik dengan pendidik maupun

sesama peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan drumband di SMP Kartika 1-7 Padang ini menciptakan interaktivitas yang sangat tinggi dalam pengalaman belajar siswa, di mana dialog dan kolaborasi aktif menjadi kunci utama untuk mengatasi berbagai keterbatasan di lapangan. Hubungan interaktif ini terlihat jelas ketika siswa menghadapi kendala bisingnya latihan massal serta keterbatasan pelatih yang hanya satu orang, di mana mereka secara mandiri berinisiatif melakukan diskusi kelompok, bekerja sama, serta meminta bantuan dan arahan dari sesama teman ekskul maupun kakak tingkat yang lebih berpengalaman.

Hal ini sejalan dengan teori sosial-konstruktivisme Vygotsky (dalam Smidt, 2020) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) memungkinkan siswa untuk mencapai tingkat keterampilan yang lebih tinggi melalui bantuan teman sebaya atau instruktur yang lebih ahli. Melalui mekanisme tutor sebaya ini, dipadukan dengan strategi pelatih yang sengaja memfokuskan pengajaran awal pada siswa berdaya ingat cepat agar bisa membagikan ilmunya, para siswa berhasil melompati kesulitan menghafal ritme dan not nada secara bersama-sama hingga mampu menyamakan bunyi dengan harmonis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa pengalaman belajar siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler drumband di SMP Kartika 1-7 Padang mencakup keterlibatan aktif, relevansi, refleksi dan interaktivitas. Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar yang meliputi kegiatan mencatat notasi angka, menghafal melodi, melatih ketukan ritme, hingga menyelaraskan gerakan baris-berbaris sambil memainkan alat music. Relevansi pembelajaran yang dirasakan siswa karena materi latihan memiliki kegunaan nyata untuk mendukung upacara bendera dan kegiatan seremonial sekolah serta memberikan tambahan nilai akademik. Refleksi yang dilakukan siswa melalui evaluasi diri terhadap kesalahan teknis saat latihan maupun penampilan, serta perubahan sikap menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Interaktivitas



yang tinggi antarsiswa melalui sistem tutor sebaya sebagai strategi adaptif mengatasi keterbatasan jumlah pelatih, yang efektif mempercepat penguasaan materi musik sekaligus menanamkan karakter kerja sama dan kepedulian terhadap sesama anggota. Maka disimpulkan bahwa pengalaman belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler drumband di SMP Kartika 1-7 Padang berlangsung secara bermakna melalui empat dimensi pengalaman belajar yang saling terkait, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, sehingga mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara simultan.

Rujukan

- Ardipal. (2024). Enhancing Critical Thinking in Elementary Students Through the Development Students Worksheet Using a Discovery Learning Approach. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4)
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction (4th ed.)*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hanri, S., & Ardipal, A. (2024). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Siswa di SMPN 38 Padang. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(4), 17-28.
- Hidayat, T., & Pratama, A. (2023). *Manajemen Seni Pertunjukan di Sekolah Menengah*. Padang: Sukabina Press.
- Hilmi, A., & Putra, I. E. D. (2024). Pelaksanaan Metode Demonstrasi Pada Ekstrakurikuler Drumband di SMP Negeri 2 Padang. *Edumusika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Musik*, 2(2), 269-280.
- Lombardi, D., et al. (2020). *The Impact of Authentic Learning on Student Engagement and Meaning Making. Educational Psychology Review*.
- Mezirow, J. (2018). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass. (Membahas mengenai peran refleksi dalam pembelajaran).
- Prince, M. (2019). Does Active Learning Work? A Review of the Research. *Journal of Engineering Education*.
- Rahman, A., & Hadi, H. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di SMA N 1 Batusangkar. *Edumusika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Musik*, 2(4), 248-257.
- Sari, D. P., & Syafii. (2020). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband terhadap Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Smidt, S. (2020). *Vygotsky and Education: A Guide to Social-Constructivist Theory and Practice*. London: Routledge.
- Sudarsana, I. K., dkk. (2021). Membangun Kepercayaan Diri Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(1), 12-24.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zamri, S. Z., & Maestro, E. (2025). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Drum Band di Sekolah Menengah Pertama. *Kolektif: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 1(3), 238-247.